

**HUBUNGAN SKALA USAHA DENGAN TINGKAT
MORTALITAS PADA USAHA PETERNAKAN AYAM
BROILER DI KECAMATAN PALLANGGA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana
Pternakan Jurusan Ilmu Pternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

RESTI NANDA SAPUTRI
NIM. 60700112043

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resti Nanda Saputri

Nim : 60700112043

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi yang saya tulis adalah asli
- b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini, terutama dalam Bab Hasil dan Pembahasan, tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, November 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Resti Nanda Saputri

60700112043

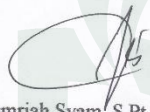
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha
Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten
Gowa.
Nama : Resti Nanda Saputri
Nim : 60700112043
Jurusan : Ilmu Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh

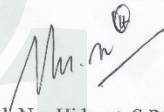
Makassar, November 2016

Pembimbing I:



Hj. Jumriah Syam, S.Pt, M.Si
Nip. 19720727 200003 2 008

Pembimbing II



Muh Nur Hidayat, S.Pt, M.P.
Nip. 19750909 200912 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Peternakan



Dr. H. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip. 195907121986031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, “Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Resti Nanda Saputri, NIM: 60700112043 mahasiswi Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 24 November 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan.

Makassar, 24 November 2016
24 Shafar 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Ir. A. Suarda, M.Si.

Sekretaris : Irmawaty, S.Pt., M.P.

Munaqisy I : Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.

Munaqisy II : Abbas, S.Pt., M.Sc.

Munaqisy III : Dr. Muh. Thahir Maloko, M.Hi.

Pembimbing I: Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si.

Pembimbing II: Muh. Nurhidayat, S.Pt., M.P.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.

NIP. 196912051993031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”**. Salam dan Shalawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. sebagai Uswatun Hasanah, yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia diatas bumi.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Meskipun beberapa kesulitan telah dialami penulis dalam menyusun skripsi ini, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Buat Ayahanda Syukri Mustamin, SKM dan Ibunda Darmawati selaku orang tua yang berjuang mendidik dengan sabar dan memberikan yang terbaik bagi hidup penulis.

1. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar dengan segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly. M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Peternakan.

3. Ibu Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si. selaku dosen pembimbing I, yang selama ini meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Muh. Nur Hidayat., S.Pt.,M.P selaku dosen pembimbing II, yang selama ini meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly. M.Si selaku dosen penguji I, yang telah banyak memberikan kritikan dan saran-saran kepada penulis.
6. Bapak Abbas, S.Pt., M.Sc. selaku penguji II yang telah banyak memberikan kritikan dan saran-saran kepada penulis.
7. Bapak Dr. Thahir Maloko, M.Hi. selaku penguji III yang telah banyak memberikan kritikan dan saran-saran kepada penulis.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas ilmu pengetahuan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.
9. Ucapan terima kasih untuk sahabat – sahabatku di KKN 51 Kec. Pallangga Rita Lestari, Nurul Qalby, Ari Wahyuni Husein, Sastiana Resky, Gustina Majid, dan Nur Fatwa sudah memberikan motivasi yang sangat bermanfaat.
10. Ucapan terima kasih untuk sahabat-sahabatku Irma Rukmana Kadir, S.Pt, Marnila L, S.Pt, Andi Nurrika Haslinda, Astri Wahyuni, dan Sari Alang yang telah memberikan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman–teman Jurusan Ilmu Peternakan angkatan 2012 khususnya kelas B. Terima kasih atas motivasi dan keceriaan selama penulis kuliah.

12. Ucapan terima kasih juga untuk kakak-kakak senior angkatan 2006-2011 dan adik-adik junior saya angkatan 2013-1016 di Jurusan Ilmu Peternakan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin Ya Robbal Aalamiin.

Gowa, November 2016

Resti Nanda Saputri



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
E. Hipotesis.....	4
F. Kajian Pustaka.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Tinjauan Umum Ayam Broiler	7
B. Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Broiler	15
C. Tinjauan Umum Skala Usaha	19
D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis Penelitian.....	29
D. Defenisi Operasional.....	29

E. Sumber Data.....	30
F. Pengumpulan Data	30
G. Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Karakteristik Responden	34
C. Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Pernakan Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.....	40
D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas.....	45
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



DAFTAR TABEL

No	Halaman
1.	Luas wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa..... 32
2.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur..... 33

3.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	35
5.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Usaha.....	37
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahanya.....	38
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja.....	39
9.	Tingkat Mortalitas Broiler Berdasarkan Skala Usaha Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.....	40
10.	Hasil Uji Analisis Korelasi Pearson.....	41
11.	Hasil Model Summary Dari Uji Analisis Regresi Linier Sederhana....	42
12.	Hasil Anova Dari Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	43
13.	Hasil Coefficients Dari Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	43
14.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler.....	44

DAFTAR GAMBAR

No	Hala
man	
1. Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa	69
2. Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa	69
3. Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Julu'bori Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.	70
4. Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.	70
5. Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.	72
6. Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.	72
7. Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa	73
8. Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.	73

ABSTRAK

Nama: Resti Nanda Saputri

Nim: 60700112043

Jurusan: Ilmu Peternakan

Judul Skripsi: Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). hubungan skala usaha dengan tingkat mortalitas, 2). pengaruh faktor-faktor lain terhadap tingkat mortalitas pada peternakan broiler. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 43 orang. Penentuan sampel secara sensus dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang. Pengambilan data menggunakan instrumen kuisioner, kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson dan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha berhubungan signifikan dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dengan persentase korelasi sebesar 70,7% (hubungan keeratannya kuat). Dan hasil dalam uji regresi linier sederhana menghasilkan rumus $Y = 5.046 + 0.025X$. Ini artinya bahwa pada saat skala usaha tidak mengalami kenaikan maka nilai tingkat mortalitas adalah 5.046, tetapi jika skala usaha mengalami kenaikan maka nilai tingkat mortalitas juga meningkat sebesar 0.025.

Kata Kunci: *Skala Usaha, Tingkat Mortalitas, Broiler.*

ABSTRACT

Name: Resti Nanda Saputri

Nim: 60700112043

Major: Animal Science

Title Of Research: Relationship Scale Business Enterprises With Mortality In Poultry Broiler In District Pallangga Gowa

This study aims to 1). determine the relationship with the business scale mortality rate, 2). determine the effect of factors to the rate of mortality in broiler chicken farm. This research was conducted in June-July 2016 is housed in the District Pallangga Gowa, using census method. The number of respondents as many as 43 farmers. Data analysis using Pearson correlation test and simple linear regression. The results showed that the scale of effort significantly associated with mortality in broiler chicken farm in the district of Gowa Pallangga correlation with the percentage of 70.7% (closeness strong relationship). And results in a simple linear regression produces a formula $Y = 5046 + 0.025X$. This means that by the time scale of business did not increase the mortality rate value is 5046, but if the scale of business has increased the value of the mortality rate also increased by 0.025.

Keywords : *Scale Enterprises, Mortality, Broiler.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia telah menjadi sebuah industri yang memiliki komponen lengkap khususnya dalam sektor peternakan unggas (ayam broiler). Perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian dan memiliki nilai strategis khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam negeri. Selain itu usaha ayam broiler juga mempunyai peranan dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja dan menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan.

Dalam mencapai pembangunan sektor peternakan maka sebagai penunjang kebutuhan protein hewani yang merue pakan bagian dari kebutuhan dasar manusia perlu mengupayakan produktifitas yang maksimal. Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam pedaging (broiler).

Saat ini peternakan ayam merupakan sektor peternakan yang paling efisien dan paling cepat dalam menyediakan zat-zat makanan bergizi tinggi dari sumber hewani. Ayam broiler merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok unggas terhadap produksi daging nasional, sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Produksi daging ayam meskipun menduduki ranking pertama mengalahkan produksi daging sapi, tetapi

sampai saat ini masih belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan daging secara keseluruhan.

Ayam pedaging atau broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas yang cukup berkembang di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), populasi ayam broiler di Sulawesi Selatan berkisar 21.791.654 ekor, menempati urutan pertama di Indonesia bagian timur dengan produksi daging unggas pada tahun 2013 mencapai 12033 ton, angka ini lebih besar dibandingkan dengan produksi daging pada tahun 2012 dan 2011 yaitu berkisar 11073 dan 11594 ton. Dari survei awal, menunjukkan bahwa populasi ternak ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sebanyak 43 peternak (BPS Gowa, 2016).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan di sektor peternakan khususnya usaha peternakan ayam broiler. Kawasan Kabupaten Gowa memiliki beberapa Kecamatan, salah satu Kecamatan yang mempunyai potensi dalam pengembangan usaha ternak ayam broiler adalah Kecamatan Pallangga. Salah satu komoditas peternakan sumber protein hewani yang dapat diandalkan adalah ternak unggas khususnya ayam broiler (pedaging). Hal ini karena ayam broiler mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dan konversi ransum yang lebih efisien dibanding ternak unggas lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan populasi ternak ayam broiler adalah peningkatan mortalitas (kematian) yang disebabkan karena adanya manajemen yang kurang baik dalam pemeliharaannya.

Dalam usaha peternakan ayam broiler, keberhasilan suatu usaha dilihat dari perubahan skala usaha, dan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan skala usaha yaitu adanya mortalitas (kematian). Skala usaha sangat erat kaitannya dengan mortalitas, namun hubungan antara skala usaha dengan mortalitas tersebut bervariasi sesuai dengan sistem manajemen pemeliharaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka kami bermaksud melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan Skala Usaha dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas dan pengamatan langsung di lokasi, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah skala usaha berhubungan dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ?
2. Apakah faktor-faktor lainnya (lingkungan, kandang, kesehatan, pakan dan kondisi peternak) berpengaruh terhadap tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah skala usaha berhubungan dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Mengetahui apakah faktor-faktor lainnya (lingkungan, kandang, kesehatan, pakan dan kondisi peternak) berpengaruh terhadap tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti.
2. Sebagai bahan masukan bagi peternak bahwa seberapa besar hubungan antara skala usaha dengan tingkat mortalitas dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

1. H1 : “Skala usaha berhubungan signifikan dengan tingkat mortalitas pada peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa” ($H1 : \mu_1, \mu_2 = y$).
2. H0 : “Skala usaha tidak berhubungan signifikan dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa” ($H0 : \mu_1, \mu_2 \neq y$).

F. Kajian Pustaka

1. Siregar, dkk (2013), **Hubungan Antara Skala Usaha Dan Pendapatan Peternak Ayam Pedaging Yang Melakukan Kemitraan Di Kabupaten Maros**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara skala usaha dan pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan di Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Desember

2013 di Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder diperoleh melalui observasi dan wawancara. Populasi adalah semua peternak yang bermitra di Kabupaten Maros berjumlah 73 orang sementara sampel berjumlah 42 orang yang dikelompokkan berdasarkan jumlah skala usaha yaitu :< 3500 ekor, 3500-6500 dan > 6500 ekor. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif $\pi = TR - TC$ dimana π = Pendapatan bersih (Rp/periode). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha tidak mempengaruhi pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan. Untuk meningkatkan pendapatan peternak sebaiknya perusahaan mitra memperhatikan faktor lain dari peternak mitra selain skala usaha.

2. Utami (2015), **Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang**. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga) dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang sifatnya menjelaskan hubungan, menguji hubungan antara karakteristik peternak dengan skala usaha. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dianalisis menggunakan program korelasi *spss 15 for windows*. Karakteristik peternak yang berkorelasi dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang secara signifikan adalah pengalaman beternak yang nilai

signifikan $<0,05$. Sedangkan umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan.

3. Helmy (2012), **Pengaruh Skala Usaha Dan Tingkat Mortalitas Terhadap Tingkat Pendapatan Peternak Kemitraan Ayam Broiler Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros**. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksplanasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 40 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder, Adapun model data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh Faktor skala usaha dan tingkat mortalitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam broiler dikecamatan Bantimurung kabupaten maros. Besarnya kontribusi skala usaha dan tingkat kematian terhadap pendapatan peternak kemitraan ayam broiler dikecamatan Bantimurung kabupaten maros sebanyak 74%. Dari kedua variabel bebas yaitu skala usaha dan tingkat kematian, yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan peternak kemitraan ayam broiler di kecamatan Bantimurung kabupaten Maros adalah tingkat skala usaha yakni setiap peningkatan skala usaha sebesar 1000 ekor akan menaikkan pendapatan sebesar Rp3.845.162 per periode.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Ayam Broiler

Ayam broiler disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an di mana pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihanannya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan di berbagai wilayah Indonesia (Ahmad, 2010).

Allah swt berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bangkai adalah binatang yang berembus nyawanya tidak melalui cara yang sah, seperti yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan yang disembelih untuk

berhala. Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang. Darah, yakni darah yang mengalir bukan yang substansi asalnya membeku, seperti limpa dan hati. Daging babi, yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya. Binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, artinya bahwa binatang semacam itu baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah (Rasyaf, 1994).

Ayam broiler merupakan salah satu penyumbang terbesar protein hewani asal ternak dan merupakan komoditas unggulan. Industri ayam broiler berkembang pesat karena daging ayam menjadi sumber utama menu konsumen. Daging ayam broiler mudah didapatkan baik di pasar modern maupun tradisional. Produksi daging ayam broiler lebih besar dilakukan oleh rumah potong ayam modern dan tradisional. Proses penanganan di RPA merupakan kunci yang menentukan kelayakan daging untuk dikonsumsi. Perusahaan Rumah Potong Ayam (RPA) atau tempat pendistribusian umumnya sudah memiliki sarana penyimpanan yang memadai, namun tidak dapat dihindari adanya kontaminasi dan kerusakan selama prosesing dan distribusi (Suprijatna. dkk, 2005).

Menurut Suprijatna.dkk, (2005), yang menyatakan bahwa ayam broiler adalah ayam yang mempunyai sifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan cepat, bulu merapat ke tubuh, kulit putih dan produksi telur rendah. Ayam Broiler dalam klasifikasi ekonomi memiliki sifat-sifat antara lain : ukuran badan besar, penuh daging yang berlemak, temperamen tenang, pertumbuhan badan cepat serta efisiensi penggunaan ransum tinggi.

Ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan pengalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia. Banyak strain ayam pedaging yang dipelihara di Indonesia. Strain merupakan sekelompok ayam yang dihasilkan oleh perusahaan pembibitan melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu. Contoh strain ayam pedaging antara lain CP 707, Starbro, Hybro (Suprijatna. dkk, 2005).

Menurut Titik (1993), yang menyatakan bahwa, ayam tipe pedaging dapat menghasilkan daging relatif lebih banyak dalam waktu yang cepat, ciri-ciri ayam tipe pedaging adalah :

1. Ukuran badan pedaging relatif lebih besar, padat, kompak dan berdaging penuh sehingga disebut tipe berat.
2. Jumlah telur relatif sedikit
3. Bergerak lamban dan tenang
4. Biasanya lebih lambat mengalami dewasa kelamin.

Beberapa peternak mengeluhkan bahwa memelihara ayam ras pedaging itu repot dan tidak tahan penyakit. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi bila manajemen yang diterapkan benar. Ayam broiler dipasarkan pada bobot hidup

antara 1,3-1,6 kg per ekor ayam yang terlalu berat akan sulit terjual (Rasyaf, 2003).

Menurut Rasyaf (2003), yang menyatakan bahwa keunggulan ayam broiler ini akan terbentuk bila didukung oleh lingkungan karena sifat genetis saja tidak menjamin keunggulan itu akan terlihat. Hal-hal yang mendukung keunggulan ayam ini sebagai berikut :

1. Makanan

Makanan menyangkut kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan yang sangat cepat tidak akan tampak bila tidak didukung dengan ransum yang mengandung protein dan asam amino yang seimbang sesuai kebutuhan ayam.

2. Temperatur Lingkungan

Ayam broiler ini akan tumbuh optimal pada temperatur lingkungan 19⁰C-21⁰ C. Temperatur lingkungan diIndonesia lebih panas, apabila didaerah pantai sehingga ayam akan mengurangi beban panas dengan banyak minum dan tidak makan. Bila sudah demikian jumlah unsur nutrisi dan keperluan nutrisi utama bagi ayam tidak masuk sehingga kehebatan ayam tidak tampak.

3. Pemeliharaan

Bibit yang baik membutuhkan pemeliharaan yang baik pula. Apabila ayam broiler dipelihara secara “swalayan” bagaikan ayam kampung didesa-desa maka kehebatan tidak akan tampak, karena kehebatan ayam memerlukan perawatan dan makanan yang baik.

4. Pemilihan DOC

Kini yang dihadapi sebagai peternak adalah DOC atau anak ayam broiler usia sehari yang kecil-kecil. Ada beberapa pedoman untuk memilih DOC.

- Anak ayam berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan. Yang dapat menyebabkan kematian
- Ukuran dan bobot ayam itu. Apabila ukuran atau bobot anak ayam relatif kecil maka sumber penyebabnya adalah telur tetas ayam tersebut, telur tetas ayam yang besar akan menghasilkan ayam yang besar pula, dan sebaliknya.
- Anak ayam itu memperlihatkan mata yang cerah dan bercahaya, aktif, serta tampak segar. Kecerahan mata inilah yang paling mudah mendeteksi kondisi bangsa unggas.
- Anak ayam tidak memperlihatkan cacat fisik, kaki bengkok, mata buta, atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat. Bulunya halus dan kering.
- Tidak ada lekatan tinja di duburnya.

5. Pakan

Pengelolaan pakan sangat penting, karena biaya pakan pada peternakan ayam ras pedaging dapat mencapai 60-70 persen dan total biaya produksi. Ginting (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara statistik pakan merupakan faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi ayam ras pedaging. Biaya produksi yang dikeluarkan peternak setiap periode produksi mencapai 63,97 %. Pengelolaan pakan meliputi jenis pakan, kualitas pakan dan konsentrasi pakan yang diberikan pada ayam ras pedaging.

Menurut Rasyaf (2003), pakan ayam ras pedaging di Indonesia umumnya dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan masa pemeliharannya. Pakan ayam ras pedaging masa awal (pakan *starter*) mempunyai kandungan nutrisi cukup tinggi yaitu untuk protein sebesar 23 persen dan sumber energi lebih rendah dari pakan finisher yaitu sebesar 300 kkal/kg, yang ditujukan untuk memperoleh pertumbuhan masa awal yang baik. Pakan ini berbentuk butiran pecah (*crumble*) untuk anak ayam umur satu hari sampai empat minggu.

6. Vaksin, Obat-obatan dan Desinfektan

Banyak program pencegahan penyakit yang dapat diaplikasikan di suatu kawasan peternakan ayam. Program pencegahan penyakit tersebut diantaranya program sanitasi, vaksin dan pengobatan dini pada umur tertentu, ketika gejala ayam sakit mulai tampak. Program sanitasi (*biosecurity*) merupakan program yang dijalankan di suatu kawasan peternakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perpindahan penyebab penyakit menular. Program sanitasi bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan dan menggunakan desinfektan (Rikawati, 2011)

Program vaksinasi merupakan salah satu cara yang paling sering dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit di kawasan peternakan. Semua program vaksin dilakukan berdasarkan sejarah penyakit di peternakan tersebut atau wilayah sekitarnya. Vaksin yang diberikan ke ternak ayam dapat berupa vaksin virus hidup, vaksin yang dilemahkan dan vaksin yang dimatikan (Rikawati, 2011).

7. Perkandangan

Kandang merupakan rumah bagi ayam. Seluruh aktivitas pemeliharaan hingga panen dilakukan di dalam kandang. Karena itu, untuk menunjang pertumbuhan ayam, pengelolaan kandang harus selalu diperhatikan (Fadilah, 2013).

Menurut Fadilah (2013), pengelolaan kandang meliputi pengaturan kepadatan kandang, pengelolaan sekam, pemeliharaan kondisi kandang, dan program pencahayaan.

a. Pengaturan kepadatan kandang

Perhitungan luas lantai dan kepadatan ayam erat hubungannya dengan rencana akhir ukuran ayam akan dipanen atau dijual, yaitu berdasarkan ukuran bobot ayam per m². Perhitungan ini harus dilakukan karena berhubungan dengan penentuan kepadatan ayam yang akan dipelihara. Penentuan kepadatan kandang secara langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam (pertambahan bobot badan harian), konversi pakan (FCR), dan tingkat kematian (mortalitas). Semakin besar ukuran bobot ayam yang akan dipanen, maka kepadatan ayam per meter persegi harus lebih sedikit.

b. Pengelolaan sekam

Litter merupakan material yang digunakan untuk melapisi lantai sehingga telapak kaki terlindungi atau tidak bersentuhan langsung dengan lantai. Selain itu, *litter* berfungsi sebagai penyerap cairan yang dikeluarkan dari kotoran (feses) ayam serta percikan atau tumpahan air minum. Di

Indonesia, jenis *litter* yang paling banyak digunakan berupa sekam padi (*rice hulls*). Namun, ada beberapa tempat yang menggunakan *litter* berupa serutan kayu.

c. Pemeliharaan kondisi kandang

Kondisi kandang harus tetap terpelihara dengan baik, karena investasi yang dikeluarkan untuk membangun kandang cukup tinggi, kandang yang terawat akan memperpanjang usia pakai, dan kandang merupakan tempat ayam hidup selama pemeliharaan.

d. Program pencahayaan (*Lighting programme*)

Sejak tahun 1960-an, penelitian program pencahayaan (*lighting programme*) pada ayam broiler komersial telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian terkini menunjukkan hasil positif terhadap prestasi produksi ayam broiler komersial, yaitu adanya korelasi positif antara program pencahayaan dengan peningkatan pertambahan bobot badan harian dan kenaikan tingkat efisiensi konversi pakan menjadi daging.

B. Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Broiler

Perkembangan ayam broiler komersial di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan *booming* pada awal 1980-an. Laju perkembangan usaha tersebut sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi, politik, serta keamanan (Fadilah, 2004).

Berkembangnya usaha peternakan ayam broiler komersial di Indonesia secara otomatis akan meningkatkan produksi daging ayam. Meningkatnya produksi

daging ayam broiler komersial menunjukkan semakin tinggi minat masyarakat terhadap produk tersebut. Peningkatan produksi ini juga menunjukkan masyarakat semakin sadar untuk mengkonsumsi protein hewani. Kebutuhan daging ayam broiler di provinsi yang jumlah penduduknya padat dan tingkat pendapatannya tinggi selalu meningkat dari tahun ke tahun (Fadilah, 2004).

Usaha perunggasan pada saat sekarang dan masa mendatang memiliki prospek yang cukup baik. Hal ini karena produk unggas memiliki kemampuan produksi yang cepat dan masal, produk daging dan telur disukai semua lapisan masyarakat dan didukung oleh industri penunjang secara paripurna diantaranya industri pembibitan, pabrik pakan, obat-obatan dan peralatan (Murtidjo, 2004).

Menurut Murtidjo (2004), yang menyatakan bahwa untuk mendirikan suatu peternakan diperlukan adanya modal yang merupakan salah satu faktor produksi yang disediakan, diolah dan dikontrol di dalam suatu perusahaan agrobisnis maupun usaha tani yang masih sederhana.

Berdasarkan arah pemakaiannya, modal terbagi menjadi modal investasi dan modal operasional. Modal operasional atau modal kerja disebut juga modal lancar yang dipakai untuk membiayai semua pengeluaran yang menyebabkan perusahaan aktif, misalnya untuk membeli bahan-bahan produksi, perlengkapan-perengkapan, upah pengawas borongan dan pengeluaran-pengeluaran konsumtif pada masa operasional (Murtidjo, 2004).

Menurut Rasyaf (1994) biaya ransum merupakan biaya terbesar dari seluruh komponen biaya produksi unggas umumnya dan ayam broiler khususnya. Biaya ini tergantung pada harga ransum dan konsumsi ransum secara kuantitatif

dan kualitatif ditentukan secara teknis dan sudah ada standarnya, maka yang pertama harus dilihat dari sudut harga ransum itu sendiri.

Tujuan setiap perusahaan adalah meraih keuntungan semaksimal mungkin dan mempertahankan kelestarian perusahaan. Oleh karena output yang digunakan, maka perusahaan akan berusaha mencapai suatu tingkat produksi yang dapat memberikan laba maksimal, yaitu suatu kondisi dimana marginal costnya adalah sama dengan marginal revenue (Prawirokusumo, 1981).

Tidak semua orang memahami asal-muasal atau seluk-beluk perkembangan ayam broiler, meskipun hampir setiap harinya orang mendengar atau bahkan bisa jadi mengkonsumsi daging dan telur ayam broiler. Bagi mereka ketidakpahaman tersebut memang tidak perlu dipersoalkan, tetapi bagi peternak atau calon peternak pengetahuan tentang asal-muasal atau seluk-beluk perkembangan ayam broiler dari waktu ke waktu penting dimiliki. Hal itu penting karena pemahaman yang baik tentang karakteristik atau sifat-sifat ayam broiler dapat membantu dalam meluncurkan usahanya dalam beternak ayam broiler, baik untuk tipe ayam pedaging maupun petelur. Terlebih lagi, pemahaman mengenai jenis-jenis ayam broiler yang unggul perlu diketahui oleh setiap peternak agar dalam usaha ternaknya dapat mendatangkan keuntungan (Priatno dan Martono, 2004).

Berkaitan dengan hal itu saat ini dikenal adanya istilah ayam broiler komersial karena usaha peternakan hewan unggas ini tidak terlepas dari orientasi atau tujuan mendatangkan keuntungan. Dengan pernyataan lain, usaha peternakan ayam broiler tidak hanya diperuntukkan bagi konsumsi sendiri melainkan untuk

diperjualbelikan atau diperdagangkan sehingga diperoleh suatu keuntungan finansial (keuangan) (Priatno dan Martono, 2004).

Perkembangan dan penyebaran ayam broiler komersial ke seluruh dunia amat disokong oleh diberlakukannya sistem pasar bebas di era globalisasi. Para ahli genetika secara terus-menerus dilakukan penelitian, persilangan, dan seleksi yang ketat sehingga pada akhirnya dihasilkan varietas ayam broiler unggulan yang khusus menghasilka salah satu produk komersial yaitu daging atau telur. Trend beternak ayam broiler komersial waktu-waktu selanjutnya dilakukan lebih khusus, misalnya beternak ayam broiler komersial penghasil daging atau telur saja, tidak kedua-duanya. Dengan begitu hasilnya dapat maksimal. Dewasa ini telah dihasilkan tidak kurang dari tiga ratus bibit ayam broiler murni dan varietas ayam terseleksi dari potensi genetiknya. Jenis atau varietas ayam broiler unggulan tersebut telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Beberapa potensi genetik pada ayam broiler (Khaeruddin, 2009).

Unggulan yang telah ditingkatkan tersebut meliputi ukuran tubuh ayam broiler unggulan lebih besar, ayam memiliki proporsi daging karkas yang tinggi, ayam memiliki kerangka tulang yang lebih kuat, pertumbuhan badan ayam terhitung lebih cepat, ayam mempunyai warna kulit putih atau kuning yang bersih, lebih tahan terhadap penyakit, dan yang lebih penting sebagai ayam broiler komersial memiliki konversi pakan yang baik sehingga lebih mendatangkan keuntungan besar bagi setiap peternak (Cahyono dan Bambang, 1995).

Menurut Khaeruddin (2009), yang menyatakan bahwa perkembangan ayam broiler di Indonesia dapat dimulai abad ke-19. Pada saat itu benua Eropa

dan benua Amerika sangat familiar dengan ayam Sumatra. Kondisi tersebut mendorong para pakar perunggasan kedua benua tersebut untuk melakukan penelitian terhadap ayam Sumatra. Pada abad ke-20 para pakar kedua benua itu menugaskan salah seorang pakar perunggasan yang terkenal pada waktu itu bernama J.F. Mohede mengadakan penelitian tentang ayam Sumatra. Beberapa jenis ayam Sumatra memang terkenal di masa lalu karena berbagai kelebihanannya. Selain meneliti ayam Sumatra, pakar dari negara asing itu juga meneliti ayam Kedu. Bahkan tidak hanya J.F. Mohede yang mengadakan penelitian terhadap ayam Kedu, tetapi juga disertai ahli yang lain yakni J. Menkens. Penelitian kedua orang pakar perunggasan tersebut dilakukan pada tahun 1937. Saat itu ayam Kedu terkenal mempunyai kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan ayam yang lain, di antaranya tahan terhadap berbagai jenis penyakit, tingkat pertumbuhan tinggi, produksi telur tinggi, cita rasa daging yang enak, dan pemeliharaan yang mudah. Tidak heran jika ayam Kedu merupakan salah satu nenek moyang dari ayam ras yang terbentuk di Amerika dan Inggris seperti ayam *Sussex*, ayam *Cornish*, ayam *Orpington*, ayam *Australorp*, dan ayam *Dorking*.

C. Tinjauan Umum Skala Usaha

Skala usaha adalah besaran usaha yang secara linier menentukan tingkat hasil (*yield*) yang mungkin diperoleh pedagang ternak dari produksi fisis yang bekal dicapai dari usahanya tersebut. Skala usaha menjadi penting untuk diperhitungkan pada kegiatan usaha perdagangan ternak unggas dalam kaitan untuk mencapai apa yang diistilahkan sebagai suatu *economic of scale* atau skala

usaha yang ekonomis dan menguntungkan pada usaha yang dimaksud. Skala usaha dalam kegiatan perdagangan ternak unggas didefinisikan sebagai banyaknya populasi ternak unggas yang dibeli pedagang pada peternak unggas yang kemudian di perdagangkan di pasar (Rusmiati, 2008).

Skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan. Begitu juga ketersediaan input seperti modal, tenaga kerja, bibit, peralatan, serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, dalam merencanakan usaha produksi pertanian, maka keputusan mengenai usaha menjadi sangat penting (Rusmiati, 2008).

Allah swt berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 278.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ،

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Pada QS Al-Baqarah/2:278, Allah memerintahkan hambanya untuk beriman dan bertakwa agar meninggalkan sesuatu yang dapat menjauhi hambanya dari keridhaan-Nya. Makna dari “tinggalkan sisa riba” di sini adalah tinggalkanlah hartamu yang merupakan kelebihan dari pokok yang harus dibayarkan oleh orang lain.

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan usaha peternakan khususnya ayam broiler hendaknya tidak melakukan usaha yang berlebihan terkait dengan skala usahanya karena akan berdampak pada tingkat

keberhasilannya. Hal ini dikarenakan suatu kandang tidak dapat diisi oleh skala usaha yang melampaui batas kapasitasnya (Rusmiati, 2008).

Perencanaan usaha menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan modal, tenaga kerja, dan skala usaha yang akan dihasilkan. Usaha peternakan juga berhubungan dengan perizinan. Untuk skala usaha peternakan skala kecil (peternakan rakyat) tidak perlu mengurus izin pendirian skala usaha kepada pemerintah, tetapi cukup dengan melaporkan saja. Namun untuk usaha menengah dan besar memerlukan prosedur perizinan (Rahardi, 2001).

Pemeliharaan ayam broiler dapat dijalankan peternak mulai dari skala kecil dengan memelihara ayam sebanyak 1.000 ekor. Di peternakan rakyat dengan skala kecil, jumlah ayam yang ditanakkan sekitar 1.000 – 50.000 ekor. Namun, umumnya sekitar 5.000 – 25.000 ekor (Fadillah, 2004).

Menurut Fadilah (2013), peternakan ayam broiler yang dijalankan dalam skala kecil memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, modal yang perlu disediakan tergolong kecil atau dapat dijalankan dengan modal yang terbatas, kandang dapat dibangun secara sederhana dan lokasinya bisa di dekat tempat tinggal, serta kepemilikannya bersifat perorangan. Kelemahannya, kontinuitas usaha sepanjang tahun tidak berjalan lancar dan lingkup pemasaran terbatas. Jika peternakan ayam broiler yang dirintis sudah berkembang, skala usaha pun dapat dikembangkan dengan memperbanyak jumlah ayam yang dipelihara. Pada skala usaha sedang, jumlah ayam yang dipelihara sekitar 5.000 – 500.000 ekor. Status kepemilikan peternakan masih bersifat perorangan. Manajemen pemeliharaan ayam sudah lebih maju dibandingkan dengan

manajemen yang dilaksanakan di peternakan rakyat. Namun, secara legal belum membentuk perusahaan yang berbadan hukum seperti PT atau CV (Fadillah, 2007)

Berbeda hal dengan peternakan yang dikelola dalam skala sedang. Pada skala besar, peternakan sudah bernaung di bawah perusahaan dan secara legal telah berbadan hukum atau berbentuk PT. Jumlah ayam yang dipelihara tergolong banyak. Umumnya di atas 100.000 ekor sampai jutaan ekor. Cara pengoperasian usahanya ada yang ditangani sendiri, ada juga yang menjalin kerja sama dengan peternak rakyat atau disebut dengan pola kemitraan (Fadillah, 2007).

Perskalausahaan pada umumnya untuk memaksimumkan laba, yaitu selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Sedangkan laba ekonomis adalah selisih positif antara penerimaan dan biaya (termasuk biaya kepada pemilik). Selanjutnya dikatakan bahwa penerimaan perskala usaha bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil skala usaha, seperti panen tanaman dan barang olahan seperti panen dari peternakan dan barang olahannya (Soekartawi 1995).

Di dalam skala usaha tani modern, kunci keberhasilan untuk menghasilkan pendapatan finansial yang optimum dan untuk mempertahankan kelestarian skala usaha adalah tersedianya kekayaan aset perskala usaha dengan jumlah yang cukup dan dalam kombinasi yang tepat. Contohnya, tersedianya lahan, hewan, mesin-mesin dan faktor modal lainnya, tenaga kerja dan keterampilan. Jumlah aset yang dikuasai seorang pengskala usaha, syarat dan kondisi yang ada pada waktu kekayaan tadi diperoleh (Manullang, 2002).

Satu masa produksi jumlah ayam yang dipelihara tergantung pada kapasitas kandang dan kebijakan peternak sesuai daya serap pasar. Bila daya serap pasar hanya 1.000 ekor, 2.000 ekor, 5.000 ekor dan lain sebagainya. Namun, satu masa produksi mempunyai usia yang sama. Kandang dibagi atas beberapa ukuran yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. Setiap kandang berisi ayam dengan usia sama atau dalam masa produksi, maka kumpulan kandang tersebut dinamakan satu kelompok. Sehingga kelompok kandang untuk satu masa produksi baik kecil, sedang maupun besar mempunyai usia yang sama (Rasyaf, 1999).

Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang dari produk yang dijual tersebut. Besar atau kecilnya uang yang diperoleh tergantung dari jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan permintaan, uang sebagai hasil jerih payah beternak (Rasyaf, 2000).

Analisis volume penjualan sangat bermanfaat dalam evaluasi dan pengendalian kegiatan pemasaran perskala usaha. Dalam analisis tersebut masih belum disinggung tentang profitabilitas dari kegiatannya. Oleh karena itu, manajer dapat mengadakan analisis biaya pemasaran untuk menentukan profitabilitas (kemampuan untuk mendapatkan laba) daerah penjualannya maupun unit-unit pemasaran lain. Selanjutnya dikatakan pula bahwa analisis biaya

pemasaran merupakan studi mendalam tentang masalah biaya operasi dari laporan rugi laba perskala usaha (Swastha, 1996).

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas

Mortalitas ataupun kematian merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam. Tingkat kematian yang tinggi pada ayam broiler kerap terjadi pada periode awal ataupun starter serta semakin rendah pada periode akhir ataupun finisher. Angka mortalitas diperoleh dari perbandingan jumlah ayam yang mati dengan jumlah ayam yang dipelihara (Samuelson, 1996).

Mortalitas merupakan angka kematian dalam pemeliharaan ternak. Ada banyak hal yang berpengaruh terhadap mortalitas dalam pemeliharaan unggas. Misalnya, adalah karena penyakit, kekurangan pakan, kekurangan minum, temperatur, sanitasi, dan lain sebagainya. Penyakit didefinisikan sebagai segala penyimpangan gejala dari keadaan kesehatan yang normal. Tingkat kematian yang disebabkan oleh penyakit tergantung dari jenis penyakit yang menyerang unggas. Dalam pemeliharaan petelur yang berhasil, tingkat kematian 10 sampai 12% dianggap normal dalam satu tahun produksi. Dalam kelompok pedaging, kematian maksimum per tahun normalnya adalah sekitar 4%. Setiap kematian yang melebihi angka tersebut harus dianggap sebagai kondisi yang serius yang harus mendapat perhatian segera dari peternak yang bersangkutan (Rasyaf, 2003).

Allah swt berfirman dalam QS Al-A'raf/7: 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ ذَٰفَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Tiap-tiap umat (bangsa) memiliki batas waktunya sendiri sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah swt. Segala kehidupan di alam nyata pasti akan mengalami ajal (kematian), dimana setiap makhluk diberi pilihan dalam menentukan baik atau buruk dalam hidupnya dan menjalaninya (Wahyono, 2009).

Ayam broiler juga merupakan makhluk hidup yang mempunyai batas waktu yang disebut kematian. Dan kematian ayam biasanya dikarenakan oleh faktor penyakit atau pada saat di sembelih (Wahyono, 2009).

Mortalitas ialah angka kematian ayam yang terjadi dalam satu kelompok kandang. Angka mortalitas merupakan perbandingan antara jumlah seluruh ayam mati dan jumlah ayam total yang dipelihara (Bell dan Weaver, 2002).

Tingkat kematian atau mortalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bobot badan, bangsa, jenis ayam, iklim, kebersihan lingkungan, sanitasi peralatan dan kandang dan juga penyakit (Soekartawi, 1995).

Menurut Wahyono (2009), faktor penyebaran penyakit pada unggas dapat terjadi secara vertikal dan horizontal yang memerlukan pengawasan yang ketat dan perlu perhatian yang lebih jika terjadi infeksi (penyakit). Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengobatan meliputi umur ayam, jenis dan dosis antibiotik yang digunakan untuk mengobati ayam.

Kematian pada temperatur yang tinggi mampu mencapai 30% dari total populasi. Peranan dari sistem ventilasi pada pemeliharaan ayam broiler yakni untuk mengurangi jumlah amoniak yang bisa mengganggu produksi. aspek penyakit sangat dominan sebagai pemicu kematian utama ayam broiler (Triandaru, 2001).

Menurut Sidadolog (2001) ayam dewasa dan merpati mampu bertahan hidup tanpa makan selama 2 sampai 3 minggu. Kehilangan berat akibat kekurangan pakan (kelaparan) pada merpati antara 38 sampai 42% dari berat badan semula, sedangkan pada ayam setelah berpuasa selama 11 hari dan bebas minum, kehilangan berat 25% dari berat semula. Pemberian pakan yang terkontrol dan teratur dapat menurunkan mortalitas ayam dan daya hidup bertambah.

Kecukupan air minum pada ayam sangat penting diperhatikan. Ayam lebih baik mengalami kelaparan daripada kehausan dan kehilangan air. Ayam akan mati apabila kehilangan air 5 sampai 15% berat hidup. Kematian terjadi pada ayam akibat kekurangan air dinyatakan sebagai berikut, ayam berumur 8 minggu selama 72 jam, merpati dewasa selama 12 sampai 13 hari, ayam petelur selama 8 sampai 13 hari dan ayam dewasa yang tidak bertelur sampai 32 hari. Pada periode starter, ayam broiler yang dipelihara pada temperatur rendah (5°C) terjadi kematian pada 4 minggu pertama sekitar 18%, karena secara nyata temperature tubuh terlalu rendah di bawah soll wert (Sidadolog, 2001).

Menurut Sugiarto dkk (2002) mengatakan jika penyakit *Chronic Respiratory Disease* (CRD) ini bisa meningkatkan kepekaan terhadap infeksi *Escheria coli*, *Infectius Bronchitis* (IB), serta *Newcastle Desease* (ND). Pemberian

vaksin dan obat - obatan serta sanitasi sekitar kandang perlu dilakukan buat menekan tingkat kematian.

Pemeliharaan ayam broiler dinyatakan berhasil bila angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5%. Angka kematian minggu kesatu sepanjang periode pertumbuhan tidak boleh lebih dari 1%, kematian pada minggu berikutnya harus relatif rendah hingga hari akhir minggu tersebut serta terus dalam keadaan konstan hingga berakhirnya periode pertumbuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persentase kematian antara lain yaitu bobot badan, strain, jenis ayam, iklim, kebersihan lingkungan serta penyakit (Ardana dan Komang, 2009).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menekan angka kematian adalah mengontrol kesehatan ayam, mengontrol kebersihan tempat pakan dan minum serta kandang, melakukan vaksinasi secara teratur, memisahkan ayam yang terkena penyakit dengan ayam yang sehat, dan memberikan pakan dan minum pada waktunya (Ardana dan Komang, 2009).

Menurut Fadillah (2007) mengatakan jika penambahan probiotik dalam ransum ayam pedaging dapat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mortalitas rendah.

Penambahan probiotik dapat menghasilkan antibiotik alami yang membantu keutuhan mukosa usus, proses metabolisme, dan meningkatkan kekebalan tubuh. Penggunaan antibiotik *Zinc bacitracin* dapat menurunkan tingkat kematian ayam broiler sebesar 2,5% (Mujiasih, 2001).

Solusinya buat menekan angka mortalitas antara lain yaitu melangsungkan pengelolaan manajemen secara baik, menggunakan bibit ayam yang bagus,

memberikan ransum yang bermutu serta dalam jumlah yang memadai, hingga pemberian vaksin ataupun obat-obatan sesuai dosis yang dibutuhkan ternak ayam (Erik,2012).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2016, bertempat penelitian di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sebanyak 43 peternak. Penentuan jumlah sampel secara sensus yaitu seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini, sehingga sampel berjumlah 43 orang peternak.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menjelaskan tentang hubungan antara variabel independen (bebas) yaitu skala usaha terhadap variabel dependen (terikat) yaitu tingkat mortalitas.

D. Defenisi Operasional

1. Kabupaten Gowa adalah nama salah satu kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulsel, yang merupakan lokasi penelitian dilaksanakan.
2. Kecamatan Pallangga adalah salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Gowa.
3. Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam.

4. Skala usaha adalah besaran jumlah ternak ayam broiler yang dipelihara dalam setiap siklus usaha (ekor).
5. Tingkat mortalitas adalah jumlah angka kematian ayam broiler yang terjadi dalam satu siklus pemeliharaan pada berbagai skala usaha yang dinyatakan dengan (ekor).
6. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab dalam perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) sehingga variabel independen juga disebut variabel bebas karena mempengaruhi variabel lain.
7. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas sehingga variabel dependen juga disebut variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel bebas.

E. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah :

- a. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak, yang meliputi identitas responden, data skala usaha peternak dan tingkat kematian ternak.
- b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari instansi terkait misalnya dari laporan-laporan, Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik, yaitu berupa data populasi ternak, dan dari kepustakaan lainnya.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas peternak ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.
- b. Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan peternak ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

G. Analisis Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara skala usaha dengan tingkat mortalitas menggunakan analisis
 - a. Korelasi Pearson
 - b. Regresi Linier Sederhana dengan rumus regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

Dimana :

Y = Tingkat Mortalitas (ekor)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi parsial untuk X

X = Skala Usaha (ekor)

2. Statistik non-parametrik digunakan dalam hal melihat pengaruh dari beberapa faktor terhadap tingkat mortalitas ayam broiler dengan melihat persentase dari beberapa faktor dengan menggunakan diagram batang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Pallangga merupakan salah satu dari 7 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gowa dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bajeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Barombong.

Berdasarkan kondisi geografis Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa maka sebagian besar kondisi wilayah daerah tersebut adalah dataran . Kondisi ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut dalam membangun sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan.

Jarak antara ibukota desa/kelurahan dengan ibukota Kecamatan Pallangga cukup bervariasi antara 0 km sampai dengan 11 km. Adapun desa/kelurahan yang memiliki jarak terdekat dengan ibukota kecamatan yaitu Desa Mangali dengan jarak terjauh dari ibukota kecamatan adalah desa Julupamai dengan ibu kota desa/kelurahan yaitu Watu-watu, yaitu jaraknya sekitar 11 Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Pallangga secara administratif terbagi atas 16 desa/kelurahan.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Pallangga berdasarkan Desa/Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No	Desa /Kelurahan	Luas(Km) ²	Persentase (%)
1.	Jenetallasa	3,22	6,61
2.	Tetebatu	2,43	4,99
3.	Pallangga	4,07	8,36
4.	Bungaeja	3,02	6,20
5.	Panakkukaang	2,15	4,41
6.	Julukanaya	3,08	6,32
7.	Julubori	4,32	8,87
8.	Julupamai	2,71	5,56
9.	Bontoramba	5,09	10,45
10.	Kampili	4,11	8,44
11.	Toddotoa	2,08	4,27
12.	Parangbanoa	4,21	8,64
13.	Pangkabinanga	1,89	3,88
14.	Bontoala	2,33	4,78
15.	Manggali	1,67	3,43
16.	Taeng	2,32	4,76
Jumlah		48,70	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka, Tahun 2013

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas wilayah Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yaitu 48,70 Ha. Adapun desa/ kelurahan yang terbesar memiliki luas wilayah terbesar yaitu Desa Bontoramba seluas 5,09 Ha atau sekita 10,45% sedangkan desa/kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Desa manggalli dengan luas 1,67 Ha atau sekitar 3,43% luas wilayah yang dimiliki oleh daerah tersebut merupakan salah satu modal utama dan faktor pendukung dalam pengembangan pembangunan dari wilayah tersebut. Wilayah yang luas serta di dukung oleh kondisi tanah yang subur menjadi faktor penentu dalam

peningkatan produksi sector pertanian pada umumnya dan peternakan ayam ras pedaging pada khususnya.

B. Karakteristik Responden

1. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Kisaran umur responden yang diteliti berkisar antara 26 tahun sampai dengan 62 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak ayam ras pedaging merupakan angkatan kerja yang tergolong produktif. Adapun umur yang dimiliki para responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

No	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase(%)
1	0 – 25 tahun	0	0,00
2	26 – 50 tahun	32	47,41
3	51 – 75 tahun	7	16,28
4	76 – 100 tahun	4	9,30
Jumlah Total		43	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, responden peternak ayam broiler di Kecamatan Pallangga yang memiliki jumlah lebih besar berada pada kisaran umur 26 - 50 tahun yaitu 47,41%, dan responden peternak yang memiliki jumlah lebih kecil berada pada kisaran umur 76 – 100 tahun yaitu 9,30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran kelompok umur dalam melakukan usaha budidaya ayam broiler seluruhnya dilakukan oleh peternak yang memiliki umur yang berkisar antara umur 26 - 100 tahun dengan jumlah 43 orang atau 100 %. Hal ini berarti seluruh peternak masih berada pada usia produktif untuk menjalankan usaha/pekerjanya.

2. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil pengumpulan data dilapangan, para peternak ayam ras pedaging memiliki tingkat pendidikan yang relative bervariasi yaitu dari tingkat SD-SMA sampai dengan Sarjana (S1). Untuk melihat tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase(%)
1	Tidak Sekolah	0	0,00
2	SD – SMA	37	86,05
3	D1 – D2	0	0,00
4	S1 – S2	6	13,95
Jumlah Total		43	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 3 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden peternak ayam ras pedaging memiliki tingkat pendidikan formal adalah tamat SD-SMA yaitu sekitar 37 orang atau sekitar 86,05 % dan S1-S2 yaitu sekitar 6 orang atau sekitar 13,95 %, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden sudah sangat tinggi. Sudah semakin tingginya kesadaran peternak dalam mengenyam pendidikan hal ini akan memudahkan mereka dalam penyerapan teknologi baru, terutama dalam bidang peternakan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha ayam ras pedaging mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peternak tingkat pendidikannya masih rendah dibandingkan yang tinggi dan lebih banyak

pada pengalaman sehari-hari dan ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang baru.

3. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Para peternak ayam ras pedaging juga memiliki berbagai pekerjaan, baik pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan. Adapun jenis pekerjaan yang dimiliki para responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

No	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase(%)
1	Petani/Peternak	21	48,84
2	Wiraswasta	19	44,19
3	PNS	2	4,65
4	dll	1	2,32
Jumlah Total		43	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani/peternak berjumlah 21 orang atau sekitar 48,84 %, untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 19 orang atau sekitar 44,19 %, untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 2 orang atau sekitar 4,65%, dan untuk responden yang memiliki pekerjaan lain berjumlah 1 orang atau sekitar 2,32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai peternak dapat dijadikan sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta dan lain lain tetapi dapat melakukan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan.

4. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Jenis Kelamin

Peternak ayam ras broiler yang ada di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dipengaruhi bahwa laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertugas sebagai pencari rejeki untuk menghidupi keluarga mereka. Keadaan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	40	93,02
2	Perempuan	3	6,98
Jumlah Total		43	100

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, peternak dengan berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah sekitar 40 orang atau 93,02 % dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang atau 6,98 %. Tingginya jumlah laki-laki dalam usaha ayam ras pedaging menunjukkan bahwa perempuan dalam usaha ayam ras pedaging kurang berfungsi, tapi terkadang saling membantu dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Handoko (1996) yang mengatakan bahwa perempuan ataupun laki-laki dapat bekerja atau saling membantu dalam kegiatan hasil panen usaha tani.

5. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Skala Usaha

Skala usaha ternak ayam ras pedaging dapat dibagi menjadi skala usaha kecil, sedang dan besar. Usaha ternak skala kecil jika peternak plasma memiliki jumlah sekitar kurang dari 1000 ekor, skala sedang jika peternak memiliki ternak ayam ras pedaging 1000-10.000 ekor dan skala besar dengan jumlah kepemilikan ternak ayam ras pedaging lebih dari 10.000 ekor. Adapun skala usaha ayam ras pedaging yang dipelihara responden pada Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Usaha Ayam Broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

No	Skala Usaha	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 - 2500 ekor	7	16,28
2	2501 - 5000 ekor	23	53,49
3	5001 - 7500 ekor	10	23,25
4	7501-10000 ekor	3	6,98
Jumlah Total		43	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa, skala usaha yang digunakan 1000 - 2500 ekor yaitu sebanyak 7 orang atau sekitar 16,28 % , untuk skala usaha 1001 - 2000 ekor juga dimiliki oleh 4 orang atau sekitar 25,58%, untuk skala usaha 2000 - 3000 ekor juga dimiliki oleh 6 orang atau sekitar 13,95%, dan untuk diatas 3000 ekor dimiliki oleh 32 orang atau sekitar 74,42 %. Jumlah ayam ras pedaging yang diusahakannya sangat bergantung pada kemampuan peternakan.

6. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Pangalaman Usaha

Pengalaman usaha ternak erat hubungannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Adapun klasifikasi peternak berdasarkan lama usaha ternak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahnya di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

No	Lama Usaha(Tahun)	Frekuensi(orang)	Persentase (%)
1	>1	34	79,07
2	<1	9	20,93
Jumlah Total		43	100

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa, pengalaman usaha ternak ayam broiler yang tertinggi yaitu lama usaha >1 tahun dengan persentase 79,07 % dan yang paling rendah <1 tahun dengan persentase 20,93 %, olehnya itu usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa termasuk usaha yang berkembang dengan baik karena pengalaman usaha yang di jalani oleh para responden.

7. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Broiler Berdasarkan Pengelola Usaha

Dalam usaha peternakan ayam broiler khususnya usaha dalam jumlah skala usaha yang tinggi sangat membutuhkan beberapa pengelola usaha tersebut. Dari hasil observasi lapangan, dapat dilihat bahwa beberapa peternak memiliki

karyawan yang mengelola usahanya. Adapun jumlah pengelola usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

No	Tenaga Kerja	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Karyawan	25	58,14
2	Sendiri	18	41,86
Jumlah Total		43	100

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa, pengelola usaha ternak ayam broiler yang tertinggi yaitu peternak memiliki karyawan sebanyak 25 orang dengan persentase 58,14 %, dan yang paling rendah yaitu peternak mengelola sendiri usahanya sebanyak 18 orang dengan persentase 41,86 %. Maka dapat diketahui bahwa para peternak ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa lebih cenderung memiliki karyawan dalam mengelola usahanya.

C. Hubungan Skala Usaha dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Hasil analisis data mengenai hubungan skala usaha dengan tingkat kematian (mortalitas) ayam pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Mortalitas Ayam Broiler Berdasarkan Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No	Tingkatan Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Mortalitas (Ekor)	Persentase (%)
1	1-2500	618	4,41
2	2501-5000	2370	2,45
3	5001-7500	1450	2,25
4	7501-10000	840	3,11

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa, tingkat mortalitas tertinggi berada pada skala usaha terendah, yaitu 1-2500 ekor, dengan persentase mortalitas 4,41%, dan tingkat mortalitas terendah pada skala usaha 5001-7500 ekor, dengan persentase mortalitas 2,25%. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi skala usaha tidak memiliki kecenderungan terhadap meningkatnya jumlah mortalitas, namun skala usaha memiliki hubungan dengan mortalitas (kematian), karena dalam suatu skala usaha, peningkatan jumlah mortalitas disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang kurang baik. Sehingga dalam suatu skala usaha, mortalitas tetap terjadi, namun tingkat mortalitas tidak dapat diprediksi karena hal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat mortalitas adalah manajemen pemeliharaanya.

Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini yaitu terdiri atas variabel bebas (independen), yaitu skala usaha (X), Sementara untuk variabel terikat (dependen) adalah tingkat mortalitas (Y).

Korelasi ataupun hubungan antara tingkat mortalitas dengan skala usaha dapat dijelaskan secara rinci menggunakan metode analisis korelasi pearson. Hasil perhitungan analisis korelasi pearson dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Korelasi antara Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

		Skalausaha	Mortalitas
Skalausaha	Pearson Correlation	1	.707**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	43	43
Mortalitas	Pearson Correlation	.707**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	43	43

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa, nilai korelasi antara variabel independen yaitu skala usaha dengan variabel dependen yaitu tingkat mortalitas sebesar 0.707, artinya korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang kuat. Tanda koefisien korelasi pada tabel menunjukkan, dimana tanda (-) berarti apabila variabel independen tinggi maka variabel dependen rendah, sedangkan tanda (+) berarti apabila variabel independen tinggi maka variabel dependen juga tinggi. Tanda koefisien korelasi diatas menunjukkan tanda positif sehingga dapat disimpulkan jika variabel independen yaitu skala usaha tinggi maka variabel dependen yaitu tingkat mortalitas juga tinggi.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan sebab akibat dari skala usaha dengan tingkat mortalitas dapat diketahui dengan melakukan uji analisis regresi linier sederhana. Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 11. Model Summary antara Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.500	.488	50.044

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa, nilai R menunjukkan korelasi, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 – 1, jika mendekati 1, maka hubungan semakin kuat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Angka R yang di dapatkan 0.707, artinya korelasi antara variabel independen skala usaha (X) terhadap tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa (Y) sebesar 0.707. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena mendekati 1.

Nilai *R Square* (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (skala usaha) terhadap variabel dependen (mortalitas). Pada tabel dapat dilihat bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari *R square* sebesar 0.500, hal ini berarti bahwa 50,0% variabel dependent (mortalitas) dipengaruhi oleh variabel independent (skala usaha), sedangkan sisanya 50,0% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel independent yang diteliti.

Tabel 12. Nilai Anova antara Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	102678.104	1	102678.104	40.998	.000 ^a
Residual	102682.082	41	2504.441		
Total	205360.186	42			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa, diperoleh nilai signifikansi dari Ftabel sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dimana, jika nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (memiliki hubungan), sedangkan jika nilai $P > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 di tolak (tidak memiliki hubungan). Dengan demikian H_1 diterima, artinya variabel bebas yaitu skala usaha memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. H_0 ditolak H_1 diterima.

Tabel 13. Nilai Koefisien antara Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Peternakan Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.046	19.903		.254	.801
skalausaha	.025	.004	.707	6.403	.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa, dapat diketahui koefisien regresi masing-masing variabel bebas (independen) dan nilai konstanta dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = 5.046 + 0.025X$$

Dari persamaan regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien regresi yaitu skala usaha (X) memiliki hubungan positif dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler, artinya setiap kenaikan nilai skala usaha maka akan menyebabkan kenaikan nilai mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Hasil pengujian nilai koefisien regresi variabel skala usaha (X) sebesar 0.025, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai skala usaha maka akan meningkatkan mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa sebesar Rp 0.025.

Adapun nilai konstanta sebesar 5.046 menunjukkan bahwa pada saat nilai variabel bebas skala usaha (X) sama dengan nol, maka tingkat mortalitas (Y) akan bernilai Rp. 5.046.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas

Dari hasil penelitian mengenai hubungan skala usaha dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat mortalitas ayam broiler. Beberapa faktor tersebut yaitu faktor lingkungan (luar kandang), kesehatan, pakan, kandang, dan kondisi peternak. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari beberapa faktor tersebut terhadap tingkat mortalitas, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No	Faktor-Faktor Lainnya Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Ayam Broiler	Persentase (%)	
		Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
1	Lingkungan	73,25%	26,75%
2	Kandang	88,50%	11,50%
3	Penanganan Kesehatan	65%	35%
4	Pakan	44,25%	55,75%
5	Peternak	63,75	36,25%

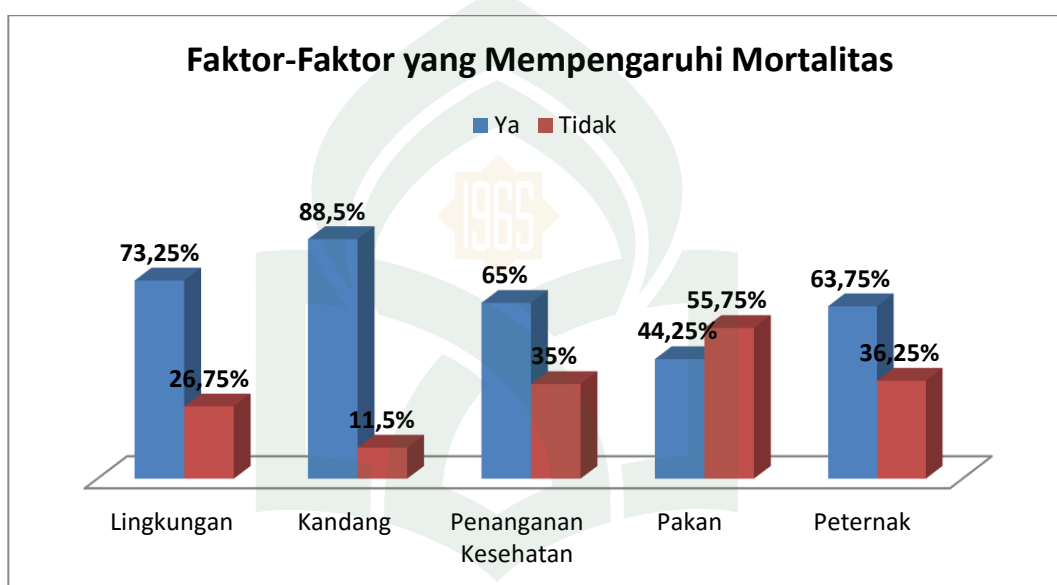
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada tabel 14 diatas menunjukkan bahwa diketahui faktor yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap tingkat mortalitas yaitu faktor manajemen kandang dengan persentase sebesar 88,50%, sedangkan faktor yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap tingkat mortalitas yaitu faktor pakan dengan persentase sebesar 44,25%, hal ini disebabkan karena faktor manajemen kandang yang meliputi kepadatan kandang, pengaturan sekat, pengaturan tirai dan kebersihan kandang yang kurang diperhatikan sehingga menyebabkan jumlah kematian ayam yang tinggi.

Selanjutnya, beberapa faktor yang lain seperti faktor diluar kandang yang meliputi kondisi sekitar kandang dan perubahan cuaca juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat mortalitas, faktor penanganan kesehatan yang meliputi pemberian vaksin dan vitamin serta faktor peternak yang kurang baik dalam menangani usahanya juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat mortalitas. Disisi lain, faktor pakan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat mortalitas, meskipun tidak memiliki pengaruh besar dibandingkan faktor lainnya, tetapi dalam penanganan manajemen pakan juga harus di perhatikan khususnya

kebersihan tempat pakan dan proses pemberian pakan serta air minum karena hal – hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat mortalitas ayam.

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh dari beberapa faktor-faktor lainnya terhadap tingkat mortalitas, maka hasil persentase dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat mortalitas tersebut dapat dilihat secara jelas dengan menggunakan diagram batang sebagai berikut



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- a. Skala usaha berhubungan signifikan dengan tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa dengan nilai korelasi sebesar 70,7%. Dan hasil dalam uji regresi linier sederhana menghasilkan rumus $Y = 5.046 + 0.025X$.
- b. Faktor-faktor lainnya (lingkungan, kandang kesehatan, pakan, dan kondisi peternak) memiliki pengaruh terhadap tingkat mortalitas. Faktor perkandangan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap tingkat mortalitas dengan persentase sebesar 88,50%, sedangkan faktor pakan memiliki pengaruh yang rendah terhadap tingkat mortalitas dengan persentase sebesar 44,25%.

B. Saran

Pada penelitian ini, sebaiknya dalam pemeliharaan ayam broiler, jumlah skala usaha dalam suatu kandang dianjurkan memelihara 1-3000 ekor, hal ini dikarenakan untuk mencegah kepadatan kandang yang menyebabkan meningkatnya mortalitas, khususnya pada fase layer atau panen dan beberapa faktor-faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam siklus pemeliharaan ayam broiler tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. 2010. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak yang Ras Pedaging di Kabupaten Magelang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ardana dan I. B. Komang. 2009. *Ternak Broiler*. Edisi I., Cetakan I. Swasta Nulus, Denpasar.
- BPS Gowa. *Data Primer*.
http://www.bps.go.id/aboutus.php?id_subjek=06&tabel=1&fi=2. Diakses pada tanggal 16 Februari 2016.
- Blakely, J. and Bade. 1991. *Ilmu Peternakan (terjemahan)*. Edisi Ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bell, D. D. and W. D. Weaver Jr. 2002. *Commercial Chicken Meat and Egg Production*. 5th Ed. Springer Science Business Media, Inc., New York.
- Cahyono dan Bambang, 1995. *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging (broiler)*. Penerbit Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Consultant, D. 2011. *Analisis Korelasi Parsial*.
<http://duwiconsultant.blogspot.co.id/2011/11/analisis-korelasi-parsial.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2016.
- Erik, M. 2012. *Pengaruh Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan Pedagang Pengumpul Ayam Potong di Kota Makassar*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Fadillah, R. 2004. *Berternak Ayam Broiler*. PT.Agromedia Pustaka, Ciganjur.
- _____, R. 2007. *Sukses Berternak Ayam Broiler*. PT.Agromedia Pustaka, Ciganjur.
- Ginting, M. 2003. *Analisis Tingkat Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Prima Karsa*. Skripsi Program Studi Ekonomi Peternakan IPB, Bogor.
- Helmy, A. M. 2012. *Pengaruh Skala Usaha Dan Tingkat Mortalitas Terhadap Tingkat Pendapatan Peternakan Kemitraan Ayam Broiler Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Khaeruddin. 2009. *Sejarah Singkat Ayam Pedaging*. www.wikipedia.com. Diakses pada tanggal 10 Februari 2016.
- Jaimuddin. 2012. *Uji Korelasi Ganda dengan SPSS Bagian 5*. <http://jaimudin.blogspot.co.id/2012/03/uji-korelasi-ganda-dengan-spss-bag-5.html>. Diakses tanggal 16 Februari 2016.
-
- Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mujiasih. 2001. *Performa Ayam Broiler yang Diberi Antibiotik Zinc bacitracin, Probiotik bacillus sp. dan Berbagai Level Saccharomyces cerevisiae dalam Ransumnya*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murtidjo, B. A. 2004. *Pedoman Beternak Ayam Broiler*. Cetakan kelima belas. Yogyakarta, Kanisius.
- Prawirokusumo, 1981. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial*. Agromedia pustaka, Jakarta
- Priatno. dan A. Martono. 2004. *Membuat Kandang Ayam*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi. 2001. *Analisis Usaha Pemeliharaan Ayam Potong di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiah*. <http://www.disnak.com>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2016.
- Rasyaf, M. 1994. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta
- _____,M. 1999. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- _____,M. 2000. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- _____,M. 2003. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Razak, A. 2015. *Korelasi Pearson dan Spearman dengan SPSS*. http://www.razak_berbagi_sesama.blogspot.co.id. Diakses 16 Februari 2016
- Rusmiati. 2008. *Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada UD. Sinar Pagi Farm di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Rikawati, 2011. *Optimalisasi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Peternakan Ayam Ras Pedaging*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.
- Samuelson, A. Paul dan William. D. Nordhaus. 1996. *Mikroekonomi*. Edisi Keempat Belas. Penrbit Erlangga, Jakarta.
- Sidadolog. 2001. *Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Pedaging Strain MB 202-p Periode Starter–Finisher*. PT. Janu Putro Sentosa, Bogor.
- Siregar, A. R. Sirajuddin, S. N. dan Ranggadatu,. M. 2013. *Hubungan Antara Skala Usaha Dan Pendapatan Pada Peternak Ayam Pedaging Yang Melakukan Kemitraan Di Kabupaten Maros*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis, Teori, dan Aplikasinya*. PT. Gajah Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiarto. Herlambang, T. Brastoro. Sudjana, R. dan Kelana, S. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta, Bandung
- Supranto, J. 1987. *Statistika, Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suprijatna, E. U. Atmomarsono. dan R. Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha, B. dan Handoko. 1996. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perilaku Konsumen*. Liberty, Yogyakarta
- Titik, S. 1993. *Pembibitan Ayam Ras*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Triandaru. 2001. *Ilmu Usaha Tani*. PT .Penebar Swadaya, Jakarta
- Utami, L.S.2015. *Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wahyono, A. 2009. *Optimalkan program kesehatan unggas, investasi aman peternak senang*. <http://www.vet-indo.com>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

L A M P I R A N

Lampiran 1 : Data Kuisioner Penelitian Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

KUISIONER PENELITIAN

No. Kuisioner:

Nama Peneliti : Resti Nanda Saputri
 Judul Penelitian : Hubungan Skala Usaha dengan Tingkat Mortalitas Terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.
 Jurusan : Ilmu Peternakan
 Fakultas : Sains Dan Teknologi

Terima Kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi salah satu responden yang secara sukarela mengisi kuisioner ini. Kuisioner ini merupakan salah satu instrumen penelitian untuk memenuhi tugas penyelesaian Skripsi Program Sarjana. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

A. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Pendidikan Terakhir : a. Tidak bersekolah c. D1 – D2
 b. SD – SMA d. S1 – S2
 Pekerjaan : a. Petani/Peternak c. PNS
 b. Wiraswasta d. DII
 Penghasilan Perbulan : a. < 1.000.000
 b. 1.000.000 – 2.000.000
 c. 2.000.000 – 3.000.000
 d. > 3.000.000

B. Petunjuk Pengisian

1. Untuk pertanyaan berikut, silahkan pilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

- a. Berapa lama Anda menjalankan usaha peternakan Ayam Broiler?
- ☐ > 1 tahun ☐ < 1 tahun
- b. Siapa yang mengelola usaha peternakan Ayam broiler Anda?
- ☐ Diri sendiri ☐ Karyawan
2. Untuk pertanyaan berikut, silahkan pilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang tepat (X).
- A. Berapa banyak ternak yang di pelihara pada peternakan Anda?
- a. < 500 ekor
b. 500 – 1000 ekor
c. 1000 – 2000 ekor
d. 2000 – 3000 ekor
e. > 3000 ekor
- B. Berapa banyak angka kematian/mortalitas ternak Anda pada fase pre-starter (umur 0 – 7 hari) ?
- a. < 10 ekor
b. 10 – 20 ekor
c. 20 – 30 ekor
d. 30 – 40 ekor
e. > 40 ekor
- C. Berapa banyak angka kematian/mortalitas ternak Anda pada fase starter (umur 8 – 21 hari) ?
- a. < 10 ekor
b. 10 – 20 ekor
c. 20 – 30 ekor
d. 30 – 40 ekor
e. > 40 ekor
- D. Berapa banyak angka kematian/mortalitas ternak Anda pada fase finisher (umur 22 – panen) ?
- a. < 10 ekor
b. 10 – 20 ekor
c. 20 – 30 ekor
d. 30 – 40 ekor
e. > 40 ekor
3. Untuk pertanyaan berikut, silahkan pilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda centang (✓) yang dianggap paling sesuai dengan pendapa

A. Faktor Lingkungan (Luar Kandang)

- a. Apakah kondisi disekitar kandang yang kotor mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- b. Apakah kandang yang dekat dengan rumah mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- c. Apakah suara bising/keributan disekitar kandang mempengaruhi tingkat kematian?
Ya () Tidak ()
- d. Apakah perubahan cuaca dapat mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

B. Faktor Kesehatan

- a. Apakah waktu pemberian vaksin mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- b. Apakah waktu pemberian antibiotik mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- c. Apakah waktu pemberian vitamin mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- d. Apakah jenis antibiotik dan vitamin mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

C. Pakan

- Apakah waktu pemberian pakan dan air minum mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- Apakah kondisi tempat pakan dan air minum mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()
- Apakah jenis bahan pakan mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- d. Apakah jumlah pemberian pakan mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

D. Kandang

- a. Apakah kepadatan kandang mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- b. Apakah pengaturan sekat mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- c. Apakah jadwal buka/tutup tirai mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- d. Apakah ketersediaan lampu dan pemanas mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

E. Kondisi Peternak

- a. Apakah perubahan peternak/penjaga ternak mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- b. Apakah peternak dari kandang ayam dewasa dan masuk ke kandang DOC mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- c. Apakah kondisi perasaan peternak pada saat berada dikandang mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

- d. Apakah kondisi peternak yang sakit pada saat berada dikandang mempengaruhi tingkat kematian ayam?
Ya () Tidak ()

F. Sarana, Prasarana dan Kegiatan Pemeliharaan

1. Jenis kandang apa yang digunakan ?
 - a. Panggung
 - b. Litter
2. Berapa lama kandang di istirahatkan sebelum di gunakan kembali ?
 - a. > 1 tahun
 - b. < 1 tahun

3. Apakah dilakukan proses vaksin ? Ya ☐ Tidak ☐
- Jika Ya,
- a. Jenis vaksin apa yang digunakan
 - b. Berapa kali vaksin di berikan
 - c. Kapan pemberian vaksin dilakukan
 - d. Umur berapakah vaksin diberikan
4. Jenis pemanas apakah yang digunakan
5. Berapa kali dilakukan pemberian pakan
6. Jam berapa dilakukan pemberian pakan
7. Jenis air minum apa yang diberikan
8. Apakah dilakukan pemisahan ayam berdasarkan ukurannya ?

Ya ☐

Tidak ☐

Lampiran 2 : Data Responden Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tabel 1 : Data Responden Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	L	54	SMA	Wiraswasta
2	L	55	SMA	Peternak
3	L	51	SMA	Peternak
4	L	52	SMA	Wiraswasta
5	L	31	SMA	Wiraswasta
6	L	29	SI	PNS
7	L	47	SMA	Peternak
8	L	50	SMA	Peternak
9	L	26	SI	Wiraswasta
10	L	57	SMA	Peternak
11	P	28	SI	Wiraswasta
12	L	37	SMA	Peternak
13	L	39	SI	Peternak
14	L	49	SMA	Peternak
15	L	42	SMA	Wiraswasta
16	L	42	SMA	DII
17	L	44	SMA	PNS
18	L	42	SMA	Wiraswasta
19	L	56	SMA	Peternak
20	L	33	SMA	Peternak
21	L	50	SI	Wiraswasta
22	L	54	SMA	Peternak
23	L	44	SMA	Wiraswasta
24	P	40	SMA	Peternak
25	L	30	SI	Wiraswasta
26	L	50	SMA	Peternak
27	L	62	SMA	Peternak
28	L	45	SMA	Peternak
29	L	46	SMA	Wiraswasta
30	L	44	SMA	Wiraswasta
31	L	40	SMA	Wiraswasta
32	L	48	SMA	Wiraswasta
33	L	32	SMA	Peternak
34	L	42	SMA	Wiraswasta
35	L	45	SMA	Wiraswasta
36	L	30	SMA	Wiraswasta
37	L	50	SMA	Peternak
38	L	28	SMA	Peternak
39	L	42	SMA	Peternak
40	P	40	SMA	Peternak
41	L	35	SMA	Peternak
42	L	50	SMA	Wiraswasta
43	L	55	SMA	Wiraswasta

Lampiran 3 : Data Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tabel 2 : Data Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No.urut	Skala Usaha	Tingkatan	Mortalitas			Total Mortalitas
			Pre	Starter	Finisher	
1	1000	1	5	15	24	44
2	2000	1	8	12	42	62
3	2000	1	8	80	30	118
4	2000	1	8	40	120	168
5	2000	1	20	15	20	55
6	2500	1	7	14	35	56
7	2500	1	5	60	50	115
8	3000	2	10	10	15	35
9	3000	2	5	8	45	58
10	3000	2	10	25	65	100
11	3000	2	7	3	31	41
12	3500	2	35	25	20	80
13	3500	2	8	10	12	30
14	4000	2	30	25	20	75
15	4000	2	10	20	50	80
16	4000	2	23	34	98	155
17	4000	2	6	30	155	191
18	4000	2	15	10	50	75
19	4500	2	10	15	25	50
20	4500	2	12	25	90	127
21	4500	2	26	38	90	154
22	4500	2	21	32	97	150
23	4500	2	7	20	40	67
24	5000	2	20	30	80	130
25	5000	2	22	35	95	152
26	5000	2	20	65	50	135
27	5000	2	30	25	30	85
28	5000	2	8	10	80	98
29	5000	2	22	35	95	152
30	5000	2	10	40	100	150
31	5500	3	21	32	95	148
32	6000	3	24	21	21	66
33	6000	3	20	30	80	130
34	6000	3	8	5	15	28
35	6000	3	60	30	40	130
36	6000	3	50	50	80	180
37	6500	3	20	30	80	130
38	7500	3	15	38	190	243
39	7500	3	100	40	100	240
40	7500	3	15	40	100	155
41	8000	4	20	25	180	225
42	9000	4	100	50	200	350
43	10000	4	15	100	150	265

Lampiran 4 : Hasil Uji Hipotesis Hubungan Skala Usaha Dengan Tingkat Mortalitas Ayam Broiler

Tabel 3 : Uji Korelasi Pearson.

Correlations			
		skalausaha	Mortalitas
Skalausaha	Pearson Correlation	1	.707**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	43	43
Mortalitas	Pearson Correlation	.707**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	43	43

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 : Uji Regresi Linier Sederhana.

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Mortalitas	122.74	69.925	43
Skalausaha	4697.67	1973.453	43

Correlations

		mortalitas	skalausaha
Pearson Correlation	Mortalitas	1.000	.707
	Skalausaha	.707	1.000
Sig. (1-tailed)	Mortalitas	.	.000
	Skalausaha	.000	.
N	Mortalitas	43	43
	Skalausaha	43	43

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	skalausaha ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: mortalitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.500	.488	50.044

a. Predictors: (Constant), skalausaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102678.104	1	102678.104	40.998	.000 ^a
	Residual	102682.082	41	2504.441		
	Total	205360.186	42			

a. Predictors: (Constant), skalausaha

b. Dependent Variable: mortalitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.046	19.903		.254	.801
	skalausaha	.025	.004	.707	6.403	.000

a. Dependent Variable: mortalitas

Lampiran 5 : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Ayam
Broiler

Tabel 5 : Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan				
Lingkungan1	Lingkungan2	Lingkungan3	Lingkungan4	Ket
1	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
1	1	2	2	Tidak
2	1	1	2	Tidak
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak

Tabel 6 : Data Faktor Perkandangan

Faktor Kandang				
Kandang1	Kandang2	Kandang3	Kandang4	Ket
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	1	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	1	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	1	1	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	2	2	Ya
2	2	1	1	Tidak
2	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	2	1	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya

Tabel 7 : Faktor Penanganan Kesehatan

Faktor Kesehatan				
Kesehatan1	Kesehatan2	Kesehatan3	Kesehatan4	Ket
1	1	1	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	1	1	1	Tidak
1	1	1	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	1	1	1	Tidak
2	1	1	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	1	2	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	2	Ya
2	1	1	1	Tidak
2	1	2	1	Tidak
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	1	1	2	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	2	2	1	Ya
2	1	1	1	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya

Tabel 8 : Faktor Pakan

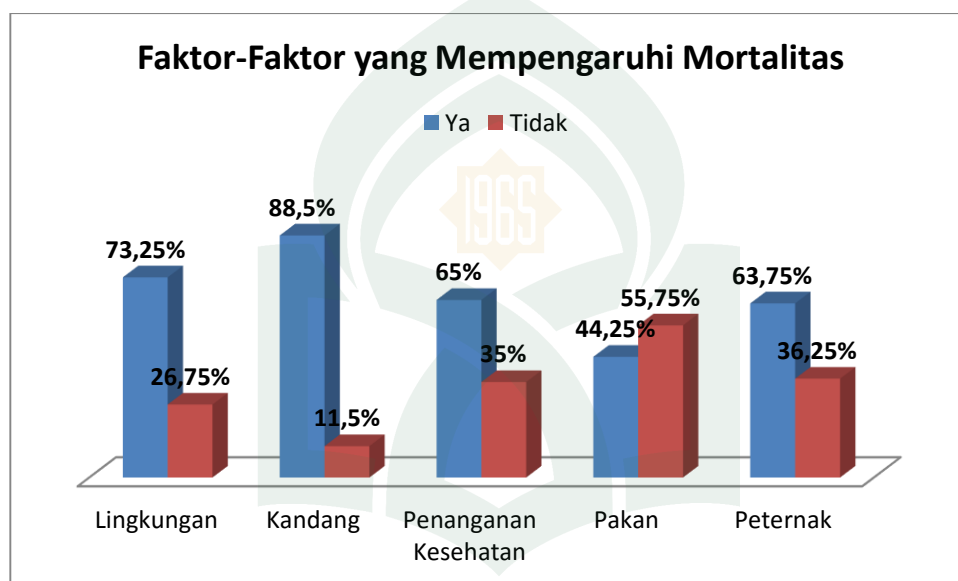
Faktor Pakan				
Pakan1	Pakan2	Pakan3	Pakan4	Ket
1	1	1	1	Tidak
2	2	1	2	Ya
2	2	2	2	Ya
1	2	1	1	Tidak
1	2	1	1	Tidak
1	2	1	2	Tidak
1	2	1	2	Tidak
1	1	1	1	Tidak
1	1	1	1	Tidak
1	2	2	2	Ya
1	1	1	1	Tidak
1	2	1	2	Tidak
2	2	1	2	Ya
1	1	1	1	Tidak
1	2	1	2	Tidak
2	2	1	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	2	1	1	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	1	1	1	Tidak
1	2	1	1	Tidak
1	1	1	1	Tidak
2	2	1	2	Ya
2	2	1	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	2	1	1	Tidak
2	1	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	2	1	1	Tidak
2	1	1	1	Tidak
2	1	1	1	Tidak
1	1	1	1	Tidak
1	2	1	1	Tidak
1	2	1	1	Tidak
1	1	1	1	Tidak
1	2	1	1	Tidak
2	2	1	1	Tidak
2	2	1	2	Ya

Tabel 9 : Faktor Kondisi Peternak

	Faktor Kondisi Peternak			
Peternak1	Peternak2	Peternak3	Peternak4	Ket
1	2	1	1	Tidak
1	2	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
1	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	2	1	2	Tidak
1	2	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
1	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
1	2	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
1	2	2	1	Tidak
1	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
1	1	1	2	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	2	1	2	Tidak
1	2	2	1	Tidak
1	2	1	2	Tidak
1	1	1	1	Tidak
1	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
1	2	2	2	Ya
2	2	2	2	Ya
1	2	2	2	Ya
1	2	1	2	Tidak
1	2	1	1	Tidak
2	2	2	2	Ya
2	2	1	2	Ya
2	2	1	2	Ya
1	1	1	1	Tidak
1	1	1	2	Tidak
1	2	1	2	Tidak
1	2	1	1	Tidak
2	2	2	2	Ya
1	2	2	2	Ya
1	2	1	1	Tidak
1	2	2	2	Ya
1	1	1	1	Tidak
2	2	2	2	Tidak

Tabel 10 : Hasil Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Ayam Broiler

No	Faktor-Faktor Lainnya Yang Mempengaruhi Tingkat Mortalitas Ayam Broiler	Persentase (%)	
		Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
1	Lingkungan	73,25%	26,75%
2	Kandang	88,50%	11,50%
3	Penanganan Kesehatan	65%	35%
4	Pakan	44,25%	55,75%
5	Peternak	63,75	36,25%



Gambar 2 : Diagram Batang Dari Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Lampiran 6 : Wawancara Responden Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa



Gambar 3 : Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.



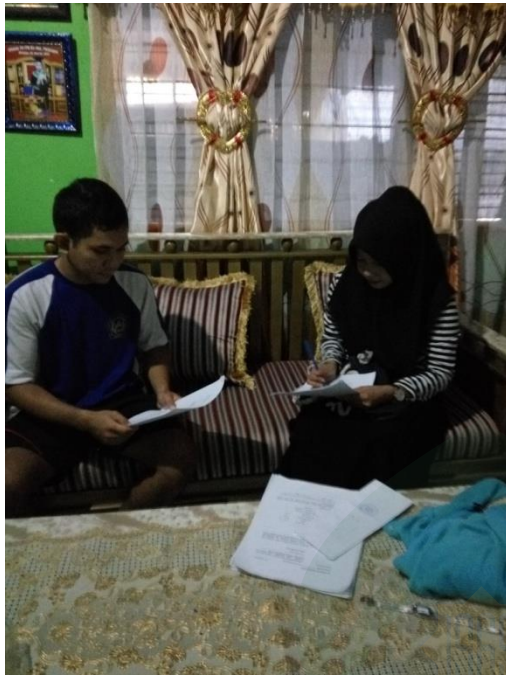
Gambar 4 : Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.



Gambar 5 : Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Julu'bori Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa



Gambar 6 : Wawancara Peternak Ayam Broiler Di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa



Gambar 7 : Wawancara Peternak Di Desa Tetebaru Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa



Gambar 8 : Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Lampiran



Gambar 9 : Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa



Gambar 10 : Lokasi Penelitian Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

RIWAYAT HIDUP



RESTI NANDA SAPUTRI 607 001 12 043 lahir di Amassangan, Sulawesi Selatan, 05 April 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Syukri Mustamin, SKM dan Darmawati. Memulai pendidikan awal di Taman Kanak-Kanak Pembina Palopo. Selanjutnya, dilanjutkan ke SDN 150 Pao Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 2006, dilanjutkan ke pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Kota Palopo, pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Kota Palopo pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R